BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran agama yang menjunjung tinggi moralitas pemeluknya[1]. Dalam hal ini yang menjadi patokan utama kaum muslimin adalah Alquran dan Hadis. Dalam Alquran salah satu cara yang digunakan untuk membentuk moralitas pemeluknya adalah melalui cerita atau kisah.

Setidaknya ada tiga jenis kisah dalam Alquran menurut Syeikh Manna Al-Qaţţân [2] diantaranya adalah: pertama, kisah para Nabi, kedua, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, dan yang ketiga, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Di antara kisah-kisah para Nabi terdapat kisah tentang Nabi Sulaiman.

Kisah ini diawali dari pengangkatan Nabi Sulaiman sebagai pewaris tahta Nabi Dawud, kemudian menerangkan tentang bala tentaranya dan diteruskan dengan kisah Nabi Sulaiman bersama semut yang kemudian diakhiri dengan kisah Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud yang akhirnya mengantarkan Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis.[3] Kisah ini

[1] QS, 33:2.
[2] Manna' Al-Qaţţan, *Mabâhits Fî Ulûmil Qur'an* (Riyadl: Manshurat Al-Ashr Al-Hadis, 1973), 387.
[3] Coba lihat rentetan ceritanya dari QS, 20:15-44.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sangat menarik dan penuh dengan serangkaian amanat serta pelajaran bagi kaum muslimin.

Dalam kisah di atas ada yang menarik perhatian penulis, utamanya tentang kisah Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud. Kisah itu diceritakan dalam surat Al-Naml ayat 20-22:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقالَ ما لِيَ لا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كانَ مِنَ الْغائِبِينَ (٢٠) لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذاباً شَدِيداً أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطانٍ مُبِينٍ (٢١) فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقالَ أَحَطْتُ بِما لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ (٢٢)

Artinya:
"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir (20). Sungguh Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang (21). Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini (22)."[4]

Dan kemudian Nabi Sulaiman menjawabnya sebagaimana dalam ayat 27:

قالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكاذِبِينَ

Artinya:
"Berkata Sulaiman: "akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta"[5]

Al-Zamakhsyari menceritakan bahwa suatu saat Nabi Sulaiman selesai membangun Baitul Maqdis. Karena itu Nabi Sulaiman mempersiapkan pasukannya untuk berhaji, mereka tawaf di Masjidil Haram dan melakukan berbagai rukunnya. hampir setiap hari pasukan itu

[4] Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsir Alqur'an, *Alqur'an Terjemahnya* (CV. Toha Putra Semarang, 1989), 595.
[5] Ibid., 596.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menghabiskan setidaknya 5000 kuda, 5000 sapi dan 20.000 unta. Setelah melakukan semua itu Nabi Sulaiman berkeinginan pergi ke Yaman, karena itulah pagi-pagi sekali beliau keluar dari Makkah, setelah satu bulan sampailah dia dan pasukannya di Shan'a. di sana Nabi Sulaiman melihat hamparan bumi yang bagus dan hijau sehingga merasa takjub. Kemudian beliau kembali untuk makan siang dan dilanjutkan dengan shalat, namun tidak menemukan air sedangkan Hud-hud adalah pencari air, dimana dia bisa melihat air di dalam bumi sebagaimana melihat air di dalam kaca. Kemudian setan bertugas untuk menggalinya sehingga air itu bisa keluar. Karena itulah Hud-hud dicari oleh Nabi Sulaiman. [6]

Al-Râzi dalam kitabnya[7] mengatakan bahwasannya penyelidikan Sulaiman pada burung itu dikarenakan ada tiga hal. Pertama sebagaimana perkataan Wahab bin Munabbih karena menyia-nyiakan peluang yang didapatkannya, kedua karena Hud-hud ahli pengukur/pencari air serta dia mengetahui air itu jauh apa tidaknya, ketiga karena Hud-hud menunjukkannya pada matahari. Setelah memaparkan itu, Al-Râzi mencoba melihat kisah yang ada dilihat dari segi apakah kisah masuk akal atau logika dengan mempertanyakan beberapa masalah diantaranya: Nabi Sulaiman dikatakan waktu itu berada di Syam bagaimana mungkin Hud-hud dalam waktu singkat bisa ke negeri Saba' itu pulang dan pergi, bagaimana bisa Nabi Sulaiman takut pada waktu itu ke kerajaan Balqis

[6] Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf* , Juz 4 (Riyadl: Maktabah al-Abikan, 1998), 445-446.
[7] Fakhrul Râzi, *Mafâtih al-Ghaib*, Juz 24 (Beirut Lebanon: Dar Al-Fikr, 1981), 188-191.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

padahal jin dan manusia tunduk kepadanya dan dia raja seluruh dunia dimana perbedaan pasukan keduanya berbanding 12.000 untuk Balqis dan 100.000 untuk Nabi Sulaiman, bagaimana bisa burung Hud-hud bisa menghasilkan informasi tentang Saba' secara detail dimana jauhnya perjalanan dari tempat Nabi Sulaiman berkisar 3 harian dan beberapa masalah lagi yang terkait.

Al-Ţabari dalam kitabnya[8] mengungkapkan bahwasannya suatu saat Nabi Sulaiman sedang memeriksa pasukannya, ketika sampai kepada pasukan burung Ia tidak mendapati[9] Hud-hud. Respon pertama yang Nabi Sulaiman ucapkan kemudian adalah suatu respon yang digambarkan dalam Alquran dengan lafadz *La'uadzdzibannahû 'Adzâban Syadîdan Au La'adzbahannahû Au Laya'tiyannî Bi Sulţânim Mubîn.*[10] Beberapa saat setelah Ia mengucapkan kalimat itu datanglah Hud-hud[11]dan mengatakan: Aku datang kepadamu dari negeri Saba' dengan berita yang diyakini[12] yaitu Berita tentang kerajaan Saba' yang diperintah oleh Ratu Balqis. Kemudian Nabi Sulaiman berkata "Mari kita lihat apakah kamu termasuk orang yang jujur ataukah berbohong. Pergilah dengan suratku ini dan berikan kepada Ratu Balqis kemudian mari kita lihat apa yang terjadi"[13].

[8] Ibnu Jarîr Al-Ţabari, *Tafsir Al-Ţabari,* Jilid 11 (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1995), 175-184.
[9] Dalam kata yang lain Al-Ţabari menemukan riwayat yang mengatakan kalau Nabi Sulaiman tidak melihat. Lihat: Ibid., 176.
[10] Artinya: Aku akan mengazabnya dengan azab yang keras (yang dalam ta'wilan al-Ţabari dikatakan aku akan mencabut bulu-bulunya) atau aku akan menyembelihnya atau dia bisa mendatangkan padaku sebuah sultan yang nyata.
[11] Lihat QS, 27:22.
[12] Al-Ţabari, *Tafsir al-Ţabari*, 179.
[13] Lihat QS, 27:28.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kisah ini diakhiri dengan kepasrahan Ratu Balqis sehingga menyebabkannya mengikuti agama Nabi Sulaiman.

Dalam kitabnya ini membuat peneliti tersadar akan berbagai cerita yang telah ada dan ditafisiri oleh para ulama' merupakan cerita yang berada dalam ruang lingkup ijtihad masing-masing penafsir, itu dari kesimpulan al-Ţabari setelah mengatakan setidaknya ada 2 alasan[14] yang memungkinkan Nabi Sulaiman memeriksa pasukan burung, ia mengatakan. *la khabara 'an rosûlillah shahih* (tidak ada khabar yang *shahih* dari Rasulullah).

Sebagian besar penafsir-penafsir di atas selalu mengungkap bahwasannya Nabi Sulaiman merupakan Nabi yang bijaksana. Hal itu terbukti dari ketika Ia memberi kesempatan pada burung Hud-hud yang terlambat hadir untuk menceritakan alasannya mengapa dia terlambat. Dalam kasus inilah yang menjadi perhatian utama penulis dalam penelitian ini. Dimana penulis melihat dengan kaca mata yang berbeda dalam menafsirkan ayat diatas. Hemat penulis[15] ayat di atas kurang tepat jika dikatakan sebagai teladan bagi umat khususnya tentang cerita Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud. Jika kita melihat lebih lanjut kepada ayat yang bersangkutan penulis mendapatkan hal yang berbeda. Hal itu adalah tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman yang penulis anggap "tidak

[14] Kedua alasan itu adalah Hud-Hud dicari oleh Nabi Sulaiman dikarenakan adanya pelanggaran pertandingan yang diikutinya dan butuhnya Nabi Sulaiman pada Hud-Hud karena jauhnya air.

[15] Penulis agaknya setuju dengan pendapat Quraisy Syihab bahwa terdapat indikasi kemarahan Nabi Sulaiman pada burung Hud-hud dalam dialog tersebut. Di dalam tafsirnya bahkan Quraisy Syihab mengulang sampai dua kali penyebutan kata amarah tersebut. Coba lihat dalam M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 430 dan 433.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

patut ditiru". Kegelisahan penulis ini di awali dengan lafadh *La'uadzdzibannahû 'Adzâban Syadîdan Au La'adzbahannahû Au Laya'tiyannî Bi Sulţânim Mubîn*. Ayat ini mengindikasikan adanya respon yang tidak tepat dari seorang Nabi terhadap permasalahan Kaumnya. Ketika Nabi Sulaiman tidak mendapati burung Hud-hud dalam barisan pasukannya secara spontan ia mengucapkan kata-kata "kurang bagus" yang menurut al-Ţabari ditafsirkan sebagai kata-kata sumpah. Walaupun dalam tafsir yang lain dikatakan Nabi Sulaiman sudah menanyakan kepada bangsa burung yang lain yang kemudian mereka tidak bisa menjawab. Namun pada akhirnya kata-kata itu muncul juga tanpa mempertimbangkan alasannya terdahulu kepada yang bersangkutan. Sebuah kata yang tidak pantas itu apakah sinkron jika muncul dari diri seorang Nabi. Inilah yang menurut hemat penulis pantas untuk diungkap kembali, sebenarnya apa pesan dan kesan Alquran dengan adanya kisah tersebut mengingat kisah Nabi Muhammad yang ditegur oleh Allah melalui kisahnya dengan Abdullâh bin Ummi Maktum dalam surat *'abasa*.

Melihat hal itu ada kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa didapatkan jika ditafsiri lagi dengan melalui pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis mencoba memakai pendekatan yang dilakukan oleh Mustansir Mir (seorang pakar dalam linguistik) dimana Dia berpendapat Alquran adalah suatu teks teologis secara khusus, namun tidak secara eksklusif. Dalam pengertian yang sangat fundamental, Alquran juga merupakan karya sastra. Hal tersebut bukanlah suatu anggapan bahwa

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Alquran tidak dianggap sebagai mahakarya kesusastraan, Alquran merupakan suatu mahakarya kesusastraan oleh masyarakat non muslim dan juga oleh masyarakat muslim sendiri. Akan tetapi masalahnya adalah bahwa diskusi mengenai aspek-aspek sastra Alquran biasanya tetap terbatas pada kerangka sempit mengenai tantangan Alquran pada mereka yang tidak percaya untuk menghasilkan suatu karya seperti Alquran, jika mereka tetap berfikir bahwa Alquran adalah buatan manusia bukan merupakan kalimat-kalimat Tuhan. Anggapan bahwa Alquran tidak dapat dipalsukan kemudian dikembangkan menjadi doktrin mutlak oleh para cendekiawan muslim. Namun, meski anggapan itu dimaksudkan bahwa Alquran tidak tertandingi dalam gaya dan bahasa, doktrin yang berasal dari upaya-upaya untuk mempertahankan anggapan itu adalah dalam jiwa dan struktur, bukan kesusastraan namun teologis.[16]

"Teologisasi" dalam aspek sastra Alquran tidak menguntungkan dalam dua hal. pertama, teologisasi menyebabkan sastra menjadi tercampur dengan ajaran yang sudah ada, suatu kondisi yang tak beralasan, karena yang ditantang oleh Alquran untuk memproduksi yang setara dengan Alquran adalah mereka yang tidak percaya dan bukan yang percaya, sesuatu yang tak akan mereka lakukan jika mereka tidak mengetahui keunggulan-keunggulan sastra dalam Alquran. Kedua, teologisasi mengaburkan keagungan dan keindahan Alquran yang telah

[16] Mustansir Mir, "Irony In The Qur'an: A Study Of The Story Of Josep, *In Literary Structures Of Religious Meaning*", Survey: Curzon, vol. LXXVI no. 1, 2000, 173.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terbukti tak tertandingi atau tersamai. Hal ini merupakan bukti dari bermacam-macam karya yang ditulis untuk menegaskan bahwa keindahan sastra dalam Alquran tidak ada duanya.[17] Berdasar dari penjelasan di atas Ia berpendapat bahwa kebutuhan untuk mengkaji Alquran sebagai karya sastra tetap ada hingga sekarang.

Dari sebab itulah penulis memakai teori Mustansir Mir yang mengatakan bahwa karakter itu bisa didapatkan dengan melihat dari dialognya, sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data se-obyektif mungkin tentang karakter kedua tokoh di atas. Hal ini mengingat bagaimana tanggapan Nabi Sulaiman terhadap keterlambatan Burung Hud-hud yang dalam hipotesa penulis itu dianggap berlebihan. Pemilihan ini dikarenakan selama penulis mencari, sepengetahuan penulis hanya Mustansir Mir lah seorang muslim yang mempunyai gagasan bahwa karakter itu bisa dilihat dari dialog seseorang. Memang, ada juga ilmuan lain yang mengatakan hal tersebut, tapi bukan dalam sebuah teori atau gagasan tersendiri.

IAIN JEMBER

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini penulis fokuskan pada:

1. Bagaimana dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam surat Al-Naml ayat 20-28?

[17] Ibid, 175.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Seperti apa karakter kedua tokoh diatas berdasarkan dialog tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam surat Al-Naml ayat 20-27.
2. Untuk mengungkap karakter apa yang muncul di balik susunan kata serta dialog dalam kisah tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis,[18] dalam hal ini peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat yang diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu sumbangan sederhana bagi pemerhati kisah-kisah dalam Alquran yang seringkali di anggap final tanpa masalah.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keilmuan peneliti dalam mengetahui kisah dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dan makna apa yang ada dibalik dialog tersebut.

[18] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Bagi pembaca dan masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan mengenai kisah-kisah yang ada di dalam Alquran.

c. Bagi pihak lembaga IAIN Jember khususnya Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan refrensi akademik dalam hal pembahasan kisah-kisah dalam Alquran.

E. Definisi Istilah

1. Dialog

Dalam kamus KBBI dialog adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya). Dikatakan juga karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.[19]

Dialog dalam penelitian ini adalah dialog yang terjadi antara Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud sebagaimana disebutkan oleh Alquran pada QS 27:20-28.

2. Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman merupakan Nabi ke 21 dari ke 25 rasul yang telah diutus. Ia menjadi Nabi setelah kepemimpinan ayahnya Nabi Daud. Nabi yang diutus ke bangsa Israel ini adalah Nabi yang digambarkan sebagai Nabi yang kaya raya dan menjadi raja yang adil dan bijaksana.

[19] Tim *Penyusun Kamus* Pusat Bahasa Edisi 3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 261.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Hud-hud

Burung Hud-hud adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan, antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah. Itu ditandai dengan mengembang-ngembangkan sayapnya. Sementara ulama' berpendapat bahwa inilah sebabnya sehingga Nabi Sulaiman menjadikannya salah satu anggota pasukan beliau.[20]

Burung Hud-hud adalah sejenis burung merpati yang dapat dilatih untuk membawa surat atau barang-barang ringan. Hingga kini, masih ada yang dapat melatih dan menggunakannya untuk tujuan tersebut. Ada dua cara yang dapat digunakan burung untuk maksud ini. *Pertama,* dengan menggigitkan sesuatu yang dibawanya, ini jika jaraknya tidak jauh, dan *kedua,* mengikat bawaannya itu pada kaki atau bagian tubuh burung tersebut.

Yang merasionalkan peranan burung Hud-hud itu dan menganggapnya serupa dengan burung-burung yang terlatih membawa surat berpendapat bahwa perintah Nabi Sulaiman kepadanya *fa alqih/maka jatuhkanlah* bermakna hinggaplah di sekitar si alamat, nanti dia akan mengambil surat ini. bukan dalam arti menjatuhkan surat ini dari paruhnya. Ini karena jauhnya jarak antara Yaman, di mana Ratu itu berkuasa, dan Palestina pusat pemerintahan Nabi Sulaiman.[21]

[20] Syihab, *Al-Misbah*, 428.
[21] Ibid., 434.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sayyid Quţub sebagaimana di kutip oleh Quraisy Syihab[22] mengatakan bahwa Hud-hud yang merupakan salah satu tentara Nabi Sulaiman itu memiliki kemampuan dan keistimewaan yang melebihi kemampuan jenis-jenisnya yang lain. Ini terlihat dengan jelas pada kisahnya dimana burung itu dapat mengetahui situasi kerajaan Saba' serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan yang hanya dapat dijangkau oleh manusia yang sangat berakal, suci, dan sangat bertakwa. Memang (lanjut Sayyid Quţub) telah menjadi sunnatullah dalam penciptaan bahwa burung-burung memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap mereka, tetapi kemampuan itu sama sekali tidak dapat mencapai kemampuan manusia. Tidak juga dapat disangkal bahwa Hud-hud yang hidup dewasa ini adalah dari generasi binatang serupa yang telah wujud ribuan atau jutaan tahun yang lalu, sejak terciptanya Hud-hud. Ada faktor-faktor kewarisan yang menjadikannya hampir sepenuhnya sama dengan Hud-hud pertama. Walaupun terjadi perkembangan, itu tidak mengakibatkannya berbeda dengan asal usulnya apalagi meningkat menjadi satu jenis baru. Apa yang dikemukakan ini adalah salah satu hakikat menyangkut sunnatullah dalam penciptaan yang berlangsung di alam raya ini. namun demikian, itu tidak menghalangi adanya keluarbiasaan (jika Allah menghendaki) bahkan boleh jadi keluarbiasaan itu merupakan bagian dari hukum alam yang kita belum jangkau semua bagiannya dan yang akan muncul pada waktunya nanti.

[22] Ibid., 437-438.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sayyid Quṭub lebih jauh membuktikan pendapatnya tentang keistimewaan Hud-hud itu yang melebihi Hud-hud yang lain melalui kisahnya dengan Nabi Sulaiman. Pertama ketika beliau mencarinya dalam kumpulan pasukan burung. Tentu saja, yang beliau cari itu adalah (seekor yang tertentu) yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan itu dapat dirasakan ketika diperhatikan laporan sang Hud-hud kepada Nabi Sulaiman di sana, ia ditemukan sebagai satu sosok yang memilik pengetahuan, kecerdasan, dan iman, kemampuan luar biasa dalam memaparkan berita, kesigapan dalam sikapnya, sindiran dan isyarat yang halus. Ia mengetahui bahwa yang ini Ratu dan yang itu rakyat; mengetahui bahwa mereka sujud ke matahari bukan kepada Allah, dan menyadari pula bahwa sujud seharusnya hanya kepada Allah semata. Kemampuan Hud-hud biasa tidak mungkin mencapai kemampuan Hud-hud yang dikisahkan ini. jika demikian, ini adalah Hud-hud yang khusus, yang dianugerahi kemampuan seperti itu sabagai satu keluarbiasaan yang sama sekali berbeda dengan apa yang dikenal selama ini.[23]

IAIN JEMBER

[23] Ibid., 438

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode atau cara utama yang digunakan untuk seorang peneliti dalam mencapai tujuan, cara tersebut digunakan setelah peneliti memperhitungkan kelayakannya ditinjau dari tujuan, situasi dan kondisi.

Untuk mencapai apa yang di harapkan dengan tepat dan terarah dalam penelitian, maka penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni bentuk penelitian yang menitikberatkan pada esensi *literature* baik sumber primer maupun sekunder dengan cara menganalisis muatan isi yang terkait dengan judul penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan sastra. Bersikap *deskriptif* karena bertujuan mendeskripsikan kisah dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud. Selain bersifat *deskriptif*, penelitian ini juga bersifat *kualitatif*, yakni datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan.[24]

Maka dalam penelitian ini penulis akan menampilkan kisah dialog antara Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dari berbagai versi yang ada, kemudian akan menganalisisnya secara mendalam melalui

[24] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 174.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendekatan sastranya Mustansir Mir yang kemudian dihubungkan dengan model sumpah dalam Alquran sehingga dapat ditemukan makna di balik makna[25] dari kisah dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dari ayat 20-28.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter.[26] Adapun sumber primer dari judul yang terkait adalah Alquran beserta tafsir dan takwilnya. Sedangkan sumber sekundernya atau sumber pendukungnya adalah semua buku dan data-data lain yang berkenaan dengan judul.

3. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *"content analisis"*. Yaitu suatu teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematik data yang diteliti. Kemudian, hanya di analisis menurut isinya dari data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder.

IAIN JEMBER

G. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penyusunan karya ilmiyah ini adalah berguna untuk menciptakan karya ilmiah yang utuh dan komprehensif, maka skripsi

[25] Dalam model semiotikanya Roland Bartes maksudnya adalah makna *konotasi* yang kemudian berubah menjadi makna *denotasi*.

[26] Cara pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini. lihat Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember, Stain Press Jember, 2013), 186.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ini dibagi dalam lima bab yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain.

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan arah yang akan dicapai dalam penelitian ini. Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan dan kegunaan, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian kepustakaan yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang berisi tentang teori sastranya Mustansir Mir, teori tentang sumpah dalam Alquran.

Bab ketiga berisi tentang kisah Nabi Sulaiman dalam Alquran dan kisah Nabi Sulaiman dengan Hud-hud menurut para ulama' tafsir.

Bab keempat berisi tentang plot, tema dan karakter dalam kisah Nabi Sulaiman dengan Hud-hud yang diiringi dengan analisis makna dibalik dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud

Bab kelima berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id